

## ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA GRICE DALAM DIALOG FILM JELITA SEJUBA KARYA JUJUR PRANANTO : KAJIAN PRAGMATIK

Indah Arum Listyaningrum<sup>1)</sup>, Bambang Eko Hari Cahyono<sup>2)</sup>, Dhika Puspita Sari<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun

Email: <sup>1)</sup> [indahharuml09@gmail.com](mailto:indahharuml09@gmail.com);

<sup>2)</sup> [bech@unipma.co.id](mailto:bech@unipma.co.id)

<sup>3)</sup> [dhikapuspitasari@unipma.ac.id](mailto:dhikapuspitasari@unipma.ac.id)

### Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, tetapi sangat membutuhkan peran orang lain. Kebutuhan hidup manusia bisa terpenuhi jika mereka saling berinteraksi dengan sesamanya. Dalam berinteraksi maka membutuhkan sarana. Sarana yang digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pemikiran yaitu melalui bahasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penerapan prinsip kerja sama yang terjadi dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto dan bagaimana bentuk penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan media digital yaitu Youtube untuk mengamati dan mencatat percakapan yang ada dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto yang dinilai mengalami penerapan prinsip kerja sama dan melanggar prinsip kerja sama Grice. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan metode isi (content analysis).

Hasil Penelitian menunjukkan penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat di dalam penelitian ini berjumlah 25 data. Jumlah masing-masing datanya yaitu 14 tuturan yang melanggar maksim kuantitas, 3 tuturan yang melanggar maksim kualitas, 7 tuturan yang melanggar maksim relevansi, dan 1 tuturan yang melanggar maksim cara. Itulah data yang melanggar prinsip kerja sama Grice dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto. Penerapan prinsip kerjasama yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 33 data. Masing-masing data yang ditemukan oleh peneliti ialah penerapan maksim kuantitas berjumlah 11, penerapan maksim kualitas berjumlah 4, penerapan maksim relevansi berjumlah 14 dan penerapan maksim cara berjumlah 4. Dengan demikian, prinsip kerjasama Grice yang terjadi dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto didominasi oleh penyimpangan maksim kuantitas dan penerapan maksim relevan

**Kata Kunci:** prinsip kerjasama Grice, dialog, film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto, kajian pragmatik.

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu menjalankan kehidupan tanpa

bantuan orang lain. Kebutuhan hidup manusia bisa terpenuhi jika mereka melakukan interaksi dengan sesamanya. Ketika berinteraksi maka membutuhkan sarana. Sarana yang digunakan untuk mengungkapkan

ide, gagasan, dan pemikiran yaitu melalui bahasa.

Fungsi utama bahasa ialah sebagai alat interaksi antara dua orang atau selebihnya, alat untuk berfikir, dan alat untuk ekspresi. Sebagai sarana berpikir, bahasa akan menuntun penggunaannya untuk bersikap santun pada tiap tuturannya. Sebagai sarana ekspresi, bahasa mampu menyebabkan para pengguna terbawa ke suasana kreatif. Sebagai sarana komunikasi, bahasa menciptakan suatu kultur kehidupan yang akrab. Bahasa juga akan membawa penggunaannya pada suatu kondisi yang berfokus untuk kebersamaan, kekeluargaan, dan kesetiakawanan dalam konteks sosiokultural. Salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya yaitu cabang ilmu pragmatik (Tarigan, 2009:30).

Grice mengemukakan bahwa pada maksim kuantitas peserta diharuskan untuk memberikan informasi atau jawaban yang seperlunya yang artinya tidak berlebihan atau bertele-tele. Maksim kualitas peserta tuturan diharuskan untuk memberikan informasi selengkap mungkin dalam suatu percakapan, dimana informasi yang diberikan harus sesuai dengan apa yang diminta mitra tutur, dan informasi tersebut termasuk fakta. Maksim relevansi mengharuskan penutur dan mitra tutur menjalin kerja sama yang baik dalam percakapan yang artinya antara penutur dan mitra tutur diwajibkan untuk saling berhubungan secara relevan dalam respon verbal. Pada maksim cara peserta tutur diharuskan untuk memberikan respon secara langsung dan tidak berbelit-belit sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peserta tutur yang lain. Perbedaan antara maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi dan maksim cara adalah bahwa dalam maksim cara, respon yang diberikan oleh penutur dan mitra tutur merupakan bentuk dari kegiatan langsung.

Penerapan prinsip kerja sama juga diperoleh melalui komunikasi, begitu juga

dengan dialog film *Jelita Sejuba* karya Jujur Prananto ini, ada tuturan yang mengalami penerapan prinsip kerja sama. Penuturan tersebut memberikan kontribusi atau informasi yang secukupnya yang terdapat pada syarat maksim kuantitas, memberikan kontribusi sebenarnya dengan adanya fakta yang ada pada syarat maksim kualitas, memberikan kontribusi yang relevan saat proses komunikasi termasuk ke dalam maksim relevansi, dan memberikan kontribusi jelas tidak acak yang termasuk syarat maksim cara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai prinsip kerja sama Grice yang terjadi di dalam dialog Film *Jelita Sejuba* karya Jujur Prananto rilis pada 5 April 2018. Alasan penulis memilih film ini karena di dalam dialog terdapat banyak penyimpangan prinsip kerja sama dan penerapan prinsip kerja sama. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penjabaran deskriptif. Penelitian tentang prinsip kerja sama Grice di dalam dialog film *Jelita Sejuba* karya Jujur Prananto belum pernah diterapkan. Penulis ingin melakukan penelitian secara khusus prinsip kerja sama Grice dalam film *Jelita Sejuba* karya Jujur Prananto.

## **KAJIAN TEORI**

Penelitian ini didukung oleh kajian teori yang relevan supaya mampu menjadi dasar penelitian, sekaligus memperoleh data yang akurat. Kajian teori yang dimaksud adalah 1) pragmatik, 2) prinsip kerja sama Grice, 3) hakikat film, 4) sinopsis film *Jelita Sejuba*, 5) biografi penulit film *Jelita Sejuba*. Selain teori-teori tersebut, juga digunakan kajian mengenai penelitian sebelumnya yang relevan dan terdapat kerangka piker yang digunakan dalam penelitian ini.

### **1. Pragmatik**

Leech (1993) mengemukakan bahwa pragmatik disebut sebagai ilmu mengenai makna yang berkaitan pada hubungannya dengan situasi-situasi ujar yang meliputi

unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, dan tempat. Parker (dalam Rahardi, 2005:48-49) mengungkapkan "Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate". Ungkapan tersebut mempunyai makna bahwa pragmatik tidak selaras dengan tata kebahasaan.

2. Prinsip Kerja Sama Grice  
Grice (dalam Sari, 2020:8) menyampaikan pada prinsip kerjasama komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan oleh penutur. Oleh karena itu, agar terjalin komunikasi yang baik dan mangkus maka seorang penutur selayaknya memberi perhatian pada aspek-aspek selayaknya informasi yang padat, bahasa yang jelas, dan hubungan dengan kejadian yang ada.

Prinsip-prinsip itu secara lengkap dituliskan pada prinsip kerja sama Grice yang mencakup empat maksim, yakni:

a. Maksim Kuantitas (The Maxim Of Quantity)

Prinsip kuantitas diterapkan guna memberi sejumlah informasi dengan sesuai, nyata, dan padat. Informasi tersebut harus sesuai dengan yang di butuhkan oleh si penutur atau melebihi pertanyaan dari si penutur. Tuturan yang di berikan tidak sesuai dengan kenyataan yang sungguh-sungguh, maka mampu disebut telah melakukan pelanggaran maksim kuantitas (Rahardi 2005: 53).

Dapat dijelaskan kembali bahwa maksim kuantitas menghendaki setiap petutur dan mitra tutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Guna memberi penjelasan mengenai teori maksim kuantitas, berikut contoh pertuturannya.

Pembeli : "Berapa Mas?"  
Penjual : "Tiga puluh lima ribu Mbak"

Pembeli : "Berapa Mas?"  
Penjual : "Tiga puluh lima ribu Mbak. **Bahannya bagus, halus, tebal Mbak.**"

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang penjual dan pembeli baju batik. Tuturan pertama selaras pada prinsip maksim kuantitas sebab bersifat informatif, sesuai dan jelas. Jika di bandingkan pada penuturan kedua yang tercetak tebal sudah diberi tambahan informasi yang tidak diperlukan.

Tanpa menambah informasi lain, makna pada tuturan pertama sudah dapat dipahami. Pada tuturan kedua terdapat pelanggaran prinsip kuantitas, sebab ada informasi yang ditambahkan tapi tidak dibutuhkan yakni, pada kata "bahannya bagus, halus, tebal Mbak" sehingga membuat kalimat menjadi tidak informatif dan terdapat pelanggaran prinsip kerja sama ini. Berdasar pendapat kedua ahli dan uraian tersebut, maka peneliti menyampaikan simpulan tuturan mampu mematuhi maksim kuantitas bila memberikan informasi yang selaras pada yang diperlukan mitra tutur. Informasi yang dituturkan harus sama atau tidak dilebih-lebihkan dari yang diperlukan mitra tutur.

b. Maksim Kualitas (The Maxim Of Quality)

Prinsip kualitas diterapkan melalui pemberian informasi dalam bentuk kelogisan, akurat, dan kesesuaian fakta dengan kenyataan yang berdasar pada kejelasan bukti. Apabila seseorang berbicara tidak sesuai kenyataannya, tidak menyampaikan yang sesungguhnya, maka dikatakan bahwa tuturan ini tidak menaati maksim kualitas. Maksim kualitas memiliki dua aturan yang harus dipatuhi, Grice (dalam Rahardi, 2005:55)

mengemukakan bahwa dihimbau agar jangan mengutarakan sesuatu yang tidak sesuai dan yang belum terbukti kebenarannya.

Guru : Anna, tolong jawab pertanyaan ibu. Apa ibu kota Jawa Barat ?

Anna : Surabaya, Bu

Guru : Riza, kalau begitu ibu kota Jawa Timur, Bandung ya?

Guru : Anna, apa ibu kota Jawa Tengah ?

Anna : ibu kota Jawa Tengah Semarang Bu

Percakapan pertama, terlihat bahwa guru memberi kontribusi yang mengakibatkan pelanggaran maksim kualitas sebab guru mengatakan ibu kota Jawa Timur ialah Bandung, bukan Surabaya. Ujaran yang melanggar maksim kualitas ini disampaikan sebagai tanggapan terhadap Anna yang keliru. Selanjutnya oleh Anna yang mempunyai kompetensi komunikatif akan mencari jawaban sebab gurunya mengemukakan pernyataan yang keliru, sehingga terdapat alasan yang pragmatis terkait ujaran gurunya dalam memberi kontribusi yang menyebabkan pelanggaran maksim kualitas.

Pada percakapan kedua terlihat bahwa Anna memberikan kontribusi yang benar dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan fakta atau bukti. Anna menjawab “jawa tengah” dinyatakan melakukan penerapan prinsip kerja sama karena benar bahwa ibu kota jawa tengah adalah semarang.

#### c. Maksim Relevansi (The Maxim of Relevance)

Maksim relevansi memberi keharusan untuk menyampaikan jawaban yang sesuai pembicaraannya. Aturan singkat ini seperti yang dikemukakan oleh Grice (dalam Rahardi, 2005:56) yakni “be relevant” yang artinya “harus relevan”.

Pelayan : "Mau minum apa Mbak?"

Pembeli : "Es Teh"

Pelayan : "Mau minum apa Mbak?"

Pembeli : "**Kunci motor saya ketinggalan disana**"

Contoh percakapan pertama dapat terlihat pembeli telah memberikan jawaban yang sesuai atas pertanyaan yang disampaikan si pelayan. Selanjutnya pada contoh percakapan kedua pembeli tidak memberi jawaban yang sesuai pada pertanyaan yang disampaikan si penjual. Maka pembeli dalam contoh percakapan yang tercetak tebal telah melanggar maksim relevansi.

#### d. Maksim Cara/ Pelaksanaan (The Maxim of Manner)

Maksim pelaksanaan ini memberi penegakkan pada peserta tutur, melakukan penuturan dengan langsung, memberi kejelasan, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak memperhatikan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice, karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan (Rahardi, 2005: 57).

Andin : “Ayo cepat, ditutup!”

Yalan : “Sebentar dulu, masih panas”

Andin : “Ayo cepat, tutup pintunya!”

Yalan : “Sudah saya tutup dari tadi!”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya. Pada tuturan pertama memiliki kadar kejelasan yang rendah. Penuturan dari andin berupa, “ayo cepat, ditutup!” sama sekali tidak menyampaikan makna yang jelas sesuai dengan permintaan mitra tutur. Begitupun ujaran dari mitra tutur Yalan yang berujar, “sebentar dulu, masih panas” memiliki kandungan kata yang tidak jelas sehingga makna tersebut menjadi kabur.

Pada tuturan kedua mempunyai tingkat kejelasan yang besar. Penuturan dari Andin yang berbunyi “ayo cepat, tutup pintunya!” memberikan kejelasan bahwa Andin menyuruh Yalan untuk segera menutup pintunya, begitu pula dengan Yalan yang menjawab “sudah saya tutup dari tadi” mengandung kata yang jelas bahwa Yalan sudah menutup pintunya dari tadi sebelum Andin menyuruh.

Seperti yang disampaikan, di dalam masyarakat ketika menggunakan bahasa yang santun sering terjadi ketidakjelasan. Banyak individu yang dalam tuturannya diinginkan mampu mengerti tujuan utama dari yang disampaikan mitra tutur. Para penutur mampu mengetahui alasan yang ada dalam diri penuturnya.

### 3. Hakikat Film

Berdasar pada Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang perfilman, film ialah karya cipta seni dan budaya seni yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Menurut peneliti definisi ini perlu diperbaharui karena saat ini film tidak lagi menggunakan pita seluloid, melainkan dapat berbentuk file. Selain itu, terdapat tokoh yang mendefinisikan film dengan berbagai macam pemikirannya.

Arsyad (2002:49) mengemukakan film disebut sebagai sekumpulan gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Film mempunyai gerak cepat dan bergilir sehingga memberi daya tarik tersendiri.

### 4. Sinopsis Film Jelita Sejuba

### 5. Biografi Penulis film Jelita Sejuba

Jujur Prananto (lahir 30 Juni 1960) adalah penulis skenario film Indonesia. Ia mengawali kariernya sebagai penulis cerpen yang karya-karyanya beberapa kali muncul di Kumpulan Cerpen Terbaik Kompas. Namanya sebagai penulis skenario melejit saat ia terlibat dalam pembuatan film *Ada Apa dengan Cinta* (2002). Atas karyanya di film tersebut, ia dianugerahi trofi "Skenario Terpuji" dari Festival Film Bandung 2002. Hingga Januari 2018, Jujur Prananto sudah menulis skenario film sebanyak 23 judul.

### METODE PENELITIAN/ PELAKSANAAN

#### A. Jenis penelitian

Berdasar pada rumusan masalah dan tujuannya, penelitian menerapkan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014) mengemukakan metode penelitian kualitatif merupakan kegiatan penelitian yang diterapkan guna melakukan penelitian beberapa objek ilmiah dan kunci instrumen ada pada peneliti.

#### B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini yakni dialog film *Jelita Sejuba* karya Jujur Prananto, film ini berdurasi 1 jam 45 menit yang tayang perdana pada 5 April 2018. Subjek yang diterapkan yakni dialog antar tokoh yang berupa kalimat dalam film *Jelita Sejuba*. Selanjutnya objek yang digunakan adalah bentuk prinsip kerja sama Grice yang ada dalam dialog film *Jelita Sejuba*. Sehingga data penelitian ini adalah kalimat pada percakapan antar tokoh yang terdapat penerapan maupun penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah teknik simak dan catat. Mahsun (2005: 90-91) menyatakan teknik simak disebut sebagai metode yang diterapkan untuk memperoleh data melalui proses penyimakan pada

penggunaan bahasa sedangkan teknik catat disebut sebagai teknik dengan cara melakukan pencatatan pada data yang sudah diperoleh.

Kesuma (2007: 45) mengemukakan bahwa teknik simak adalah menyimak dengan seksama hal atau objek yang kan diteliti. Teknik catat adalah setelah mendapatkan data dari teknik simak, data-data yang dinilai sudah sesuai dengan yang dibutuhkan.

#### D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menerapkan deskriptif kualitatif yaitu dengan metode isi (content analysis). Barelson dan Kerlinger (dalam Ahmad, 2018: 2) mengemukakan analisis isi disebut sebagai metode dalam mengetahui dan melakukan analisis komunikasi dengan sistematis, objektif, dan kuantitatif pada informasi yang ada.. Begitu juga dengan Riffe, Lacy dan Fico (dalam Ahmad, 2018:2) menjelaskan analisis isi disebut sebagai penerapan uji yang sistematis dan mampu ditiru dari simbol komunikasi, ketika simbol tersebut memberi nilai numerik yang berdasar pada pernyataan yang valid.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yaitu deskripsi hasil data prinsip kerja sama Grice yang telah dilakukan penganalisisan. Adapun data yang didapatkan pada penelitian ini ada penuturan yang terjadi penerapan dan adanya penyimpangan prinsip kerja sama Grice jenis maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara yang terletak pada dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto.

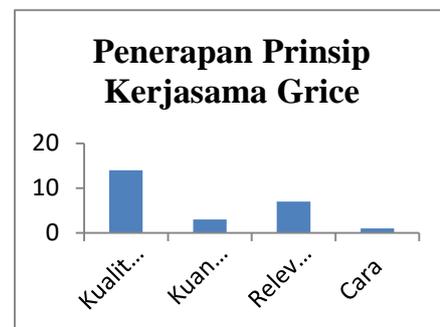
#### 1. Bentuk Penerapan Prinsip Kerja Sama

Berdasar pada penelitian yang sudah diterapkann, diperoleh bentuk penerapan prinsip kerja sama di dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto. Penerapan prinsip kerja sama berupa

maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Berdasarkan data yang diketahui terdapat penggunaan prinsip kerja sama pada dialog film Jelita Sejuba yakni penerapan maksim kuantitas sejumlah 14 tuturan, pelanggaran maksim kualitas sejumlah 3 tuturan, maksim relevansi sejumlah 7 tuturan, dan maksim cara sejumlah 1 tuturan. Berikut penyajian diagram dan analisis hasil penelitian bentuk maksim yang telah ditemukan.

**Gambar 3.1 Diagram Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice**



#### a. Penerapan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menginginkan penutur mampu memberi informasi yang memadai selaras pada kebutuhan mitra tutur. Jika dapat memenuhi hal tersebut maka penuturan disebut sudah mematuhi maksim kuantitas.

##### 1) Data 1 (1/TMKn/5:05)

Jaka : ada pertanyaan ?  
Pasukan : **siap, jelas.**

Analisis :

Data tersebut ialah percakapan antara tokoh Jaka dan Pasukannya. Percakapan di atas sudah menerapkan maksim kuantitas. Pada dua tuturan tersebut terjadi penerapan maksim kuantitas yakni penuturan tokoh Pasukan yang tercetak tebal. Konteks percakapan terjadi di truk. Konteks situasi pada saat Jaka sedang memberikan pengarahan

kepada pasukannya yang sedang menuju ke pulau Natuna. Melalui penuturan tokoh di atas, maka disebut sudah menerapkan maksim kuantitas sebab informasi yang diutarakan dari Pasukan sudah terdapat asas ketercukupan mengenai informasi yang disampaikan oleh Pasukan telah sesuai dengan pernyataan yang diujarkan Jaka.

Hal tersebut berdasarkan pada teori maksim kuantitas yang dimana tiap tuturan memberi kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan lawan bicaranya. Pasukan sudah melakukan penerapan prinsip kerjasama Grice jenis maksim kuantitas saat kejadian tutur tersebut dengan memberi informasi bahwa Pasukan sudah jelas dengan pengarahannya yang diberikan Jaka.

b. Penerapan Maksim Kualitas

Maksim kualitas memberi kehendak pada peserta tutur dengan memberi informasi yang benar dan logis, segala hal yang disampaikan harus sesuai kenyataan dan kebenarannya ketika pada kegiatan penuturan. Fakta yang dimaksud didukung dan berdasar pada kejelasan bukti.

- 1) Data 15 (1/TMK1/1:58)  
Syarifah : ada acara apa Pak?  
Polisi : ini lagi ada latihan gabungan TNI AD di Tanjung Datok.

Analisis :

Data tersebut ialah percakapan dari tokoh Syarifah dan Polisi. Percakapan di atas termasuk ke dalam maksim kualitas. Melalui penuturan tersebut yang terjadi penerapan maksim kualitas ialah Polisi yang tercetak tebal. Konteks percakapan berada di pinggir jalan raya. Konteks keadaan ketika Syarifah hendak menyebrang jalan. Penuturan di atas dikatakan sudah menerapkan maksim kualitas sebab informasi yang disampaikan

Polisi tersebut sudah memberi informasi yang sesuai pada Syarifah.

Maka termasuk pula pada maksim kualitas karena Polisi memberi informasi dengan benar dan selaras pada kenyataannya bahwa ada latihan gabungan TNI AD di Tanjung Datok.

c. Penerapan Maksim Relevan

Maksim relevan menginginkan tiap penutur mampu memberi informasi yang sesuai atau memiliki hubungan pada permasalahan yang diperbincangkan. Bila penutur dapat memberi informasi yang sesuai dan terdapat kaitan penerapannya pada tiap proses penuturan, sehingga disebut sudah patuh pada maksim.

1) Data 18 (1/TMR/3:05)

Ayah Farhan : kemana si Farhan? Sudah dua hari tidak pulang.

Ibu Farhan : lagi dirumah temannya katanya.

Ayah Farhan : macam tidak punya rumah saja dia. Mestinya diakan bantu Ayah dari pada kita bayar tukang lagi.

Analisis :

Percakapan di atas termasuk dalam penerapan maksim relevan. Data tersebut ialah tuturan dari Ayah Farhan dan Ibu Farhan. Melalui penuturan tersebut terjadi penerapan maksim relevan ialah dari tokoh Ibu Farhan yang tercetak tebal. Konteks percakapan berada di dalam mobil. Konteks keadaan ketika Ayah Farhan dan Ibu Farhan hendak menuju ke warung jelita sejuba. Penuturan di atas dikatakan terjadi penerapan maksim relevan sebab informasi yang disampaikan Ibu Farhan sesuai pada permasalahan yang diperbincangkan ketika peristiwa tutur berlangsung..

Ibu Farhan menjalankan penerapan maksim relevan melalui pemberian informasi yang sesuai berupa informasi bahwa Farhan sedang berada di rumah temannya. Maka mampu disebut penerapan sebab informasi yang disalurkan

selaras dengan pembicaraan yang sedang berlangsung.

d. Penerapan Maksim Cara

Prinsip kerjasama dalam bentuk maksim cara, dengan tiap penutur diinginkan dapat memberi informasi dengan kejelasan dan secara langsung, tidak membuat ambigu, dan tidak membuat bingung. Ketika saat dalam kegiatan tuturan terjadi, para penutur dapat menerapkan salah satu syarat yang diberikan pada maksim cara, sehingga mampu disebut jika kegiatan tuturan yang dijalankan telah patuh pada maksim cara.

1) Data 25 (1/TMC/1:19:14)

Nazar : jadi berapa satu kotaknya?

Andika : satu kotaknya isinya Sembilan puluh. Sembilan puluh dikali tiga ribu. Jadi totalnya tujuh ratus dua puluh ribu rupiah.

Analisis :

Data di atas termasuk ke dalam penerapan maksim cara. Tuturan tersebut ialah tuturan dari tokoh Nazar dan Andika. Melalui penuturan tersebut yang terjadi penerapan prinsip kerjasama jenis maksim cara dari Andika yang tercetak tebal. Konteks pembicaraan berada di warung jelita sejuba. Konteks keadaan ketika Nazar ingin membeli dagangan milik Andika yaitu abon ikan jelita sejuba. Maka mampu disebut penerapan maksim cara sebab informasi yang disampaikan Andika pada Nazar terdapat unsur kejelasan. Andika menjelaskan bahwa isi satu kotaknya Sembilan puluh abon ikan. Sembilan puluh dikali tiga ribu. Jadi totalnya tujuh ratus dua puluh ribu rupiah.

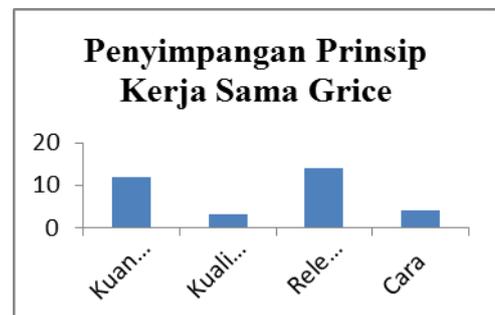
Hal tersebut selaras pada kaidah maksim cara yang memberi kehendak pada penutur guna menghindari ujaran yang tidak terdapat kejelasan supaya mampu terpahami dan sesuai dengan maksud ujaran.

### 1. Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Berdasar pada penelitian yang sdah diterapkan, diperoleh beberapa bentuk penyimpangan prinsip kerja sama di dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto. Penyimpangan prinsip kerja sama tersebut meliputi empat maksim yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Berdasarkan data diketahui terdapat beberapa penyimpangan prinsip kerja sama dalam dialog film Jelita Sejuba ini meliputi penyimpangan maksim kuantitas sejumlah 12 tuturan, penyimpangan maksim kualitas sejumlah 3 tuturan, maksim relevansi sejumlah 14 tuturan, dan maksim cara sejumlah 4 tuturan. Berikut penyajian diagram dan analisis hasil penelitian bentuk maksim yang telah ditemukan.

**Gambar 3.2 Diagram Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Grice**



a. Penyimpangan Maksim Kuantitas

Penyimpangan pada maksim kuantitas terjadi ketika penutur memberi informasi dengan berlebih, tidak tercukupi, dan tidak selaras pada kebutuhan lawan tutur, maka dianggap melanggar maksim yang ada di prinsip kerja sama.

1) Data 1 (1/PMKn/9:03)

Jaka : sebelumnya sudah pernah makan lodeh ?

Syarifah : **belum. Tapi lagi mengikuti yang ada di buku resep itu.**

Analisis :

Data tersebut ialah percakapan dari tokoh Jaka dan Syarifah. Data di atas terjadi pelanggaran maksim kuantitas. Melalui penuturan tersebut yang terjadi penyimpangan maksim kuantitas ialah dari tokoh Syarifah yang tercetak tebal. Konteks percakapan berada di warung jelita sejuba. Konteks keadaan ketika malam hari. Dari dua tokoh di atas, tuturan di atas dikatakan telah terjadi pelanggaran maksim kuantitas sebab informasi yang disampaikan Syarifah tidak mempunyai asas ketercukupan yaitu informasi yang disampaikan Syarifah terlalu berlebihan daripertanyaan yang disampaikan Jaka.\

Hal tersebut selaras pada terori maksim kuantitas yakni tiap penutur memberi kontribusi dengan sesuai atau sejumlah yang diperlukan lawan bicara. Syarifah menjalankan penyimpangan prinsip kerjasama Grice jenis maksim kuantitas dalam peristiwa tutur tersebut melalui pemberian informasi terkait ia memasak sayur lodeh tersebut dengan mengikuti intruksi yang ada dibuku resep.

Melihat pada penuturan di atas Jaka hanya menyampaikan pertanyaan “sebelumnya sudah pernah makan lodeh?”. Maka Syarifah seharusnya cukup memberikan informasi kontribusi yang kooperatif dalam kegiatan tuturan yang hanya menyampaikan informasi yang diperlukan lawan tutur, sehingga tidak terdapat pelanggaran kaidah maksim kuantitas yang menginginkan penutup agar tidak memberi informasi yang dilebihkan dari yang dibutuhkan lawan tutur, serta tidak membuat penyimpangan maksim kuantitas saat kegiatan tuturan.

#### b. Penyimpangan Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharapkan bahwa tiap penutur memberi informasi yang selaras dan sesuai pada situasi yang sesungguhnya. Ketika ada penutur yang memberi informasi keliru, tidak logis, dan tidak terdukung pada buktinya maka mampu disebut melanggar maksim kualitas.

#### 13) Data 13 (1/PMKI/56:00)

Syarifah : masih sebulan lagi ya Abang disana ?

Jaka : iya kalau tidak diperpanjang. Kalau diperpanjang ya bisa mundur lagi Abang pulangnye.

#### Analisis :

Percakapan di atas terjadi pelanggaran maksim kualitas. Data di atas ialah penuturan dari tokoh Syarifah dan Jaka. Melalui penuturan tersebut yang terjadi penyimpangan maksim kualitas ialah dari tokoh Jaka yang tercetak tebal. Konteks keadaan ketika Syarifah dan Jaka sedang bertelefon. Penuturan di atas dikatakan terjadi pelanggaran maksim kualitas sebab informasi yang disampaikan Jaka pada Syarifah terdapat unsur tidak benar.

Hal tersebut sesuai pada teori maksim kualitas yaitu tiap penutur harus memberikan informasi dengan jelas dan benar. Jaka menjalankan penyimpangan maksim kualitas melalui pemberian informasi yang tidak sesuai pada Syarifah. Maka disebut telah melanggar sebab Jaka tidak menyampaikan informasi dengan benar dan tidak selaras pada kenyataannya. Informasi yang disampaikan Jaka tidak menyakinkan Syarifah dan membuat bingung Syarifah sebab tidak ada kejelasan Jaka nantinya pulang kapan.

#### c. Penyimpangan Maksim Relevansi

Supaya komunikasi terus sesuai, maka diinginkan bagi penutur memiliki latar belakang pengetahuan yang selaras dan mampu menciptakan topik ujaran dapat dimengerti ditiap tahapan berkomunikasi. Bila ada penutur yang tidak paham pada ujaran yang disampaikan, maka topic pembicaraannya dapat melanggar maksim relevan.

#### 1) Data 16 (1/PMR/2:41)

Hasna : semua panggil kamu kenapa hanya Syarifah yang kamu panggil ?

Nazar : karena hanya Syarifah yang ada dihati aku.

Analisis :

Percakapan di atas melanggar maksim relevan. Data di atas ialah tuturan dari Hasna dan Nazar. Melalui penuturan tersebut yang terjadi penyimpangan maksim relevan ialah dari tokoh Nazar yang tercetak tebal. Konteks percakapan disaat Hasna dan Nazar berada di pinggir jalan raya hendak mau menyeberang. Penuturan di atas dikatakan telah melakukan pelanggaran maksim relevan sebab informasi yang disampaikan tokoh Nazar tidak sesuai pada permasalahan yang iperbincangkan ketika sedang berlangsung ketiatan penuturan.

Hal ini sesuai pada teori maksim relevan yaitu setiap peserta tutur harus bertutur dengan relevan mengenai apa yang sedang dibicarakan. Nazar menjalankan penyimpangan melalui pemberian informasi yang tidak sesuai pada Hasna dalam bentuk informasi mengenai Syarifah yang ada dihati Nazar. Maka disebut melanggar sebab informasi yang disampaikan Nazar tidak sesuai pada pertanyaan yang disampaikan Hasna. Pertanyaan yang diajukan Hasna, yaitu 'kenapa hanya Syarifah yang dipanggil oleh Nazar?'

d. Penyimpangan Maksim Cara

Maksim cara mengharapkan bahwa penutur memberi informasi dengan langsung, jelas, dan tidak membingungkan. Sebuah topik disebut melanggar dari maksim cara ketika penutur memberi informasi yang berlebihan, membuat bingung, tidak jelas, dan ambigu.

1) Data 30 (1/PMC/2:30)

Nazar : ada apa ya kok namaku disebut-sebut?

Hasna : Nazaar...

Analisis :

Data di atas tuturan dari tokoh Nazar dan Hasna. Melalui penuturan di atas terjadi penyimpangan prinsip kerjasama jenis maksim cara tuturan tokoh Hasna yang tercetak tebal. Konteks pembicaraan tersebut terjadi di pinggir jalan raya. Konteks situasi terjadi di siang hari. Maka dikatakan melanggar maksim cara sebab informasi yang disampaikan Hasna pada Nazar terdapat unsur tidak jelas dan kabur. Hasna merasakan kesal terhadap Hasna sebab mengajukan pertanyaan dengan nada lemah gemulai. Nazar bertanya kenapa namanya disebut-sebut tetapi Hasna berteriak nama Nazar dengan suara yang keras.

Hal tersebut tidak selaras pada kaidah maksim cara yang menghendaki penuturnya agar menghindari ujaran yang tidak pasti yang mampu menyebabkan salah tangkap dan salah persepsi antar penutur ketika sedang berkomunikasi.

B. Pembahasan

1. Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Dialog Film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kerja sama yang terjadi dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto, (2) mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama yang terjadi dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto.

Berdasarkan analisis penyimpangan dan penerapan prinsip kerja sama mampu memberi studi terkait cara penutur dan mitra tutur berkomunikasi dengan menerapkan sarana yang selaras agar mampu dijalankan sekomunikatif, mangkus, dan sangkil. Yang berarti prinsip kerja sama mampu difungsikan menjadi acuan yang seharusnya diyakini ketika berkomunikasi.

Hal tersebut selaras pada dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto, yaitu penutur dan mitra tutur di dalam dialog tersebut berusaha melakukan penerapan pada keadaan yang komunikatif, sehingga

tercipta komunikasi yang baik dan lancar sebab dibutuhkan kerja sama antara kedua penutur. Sebagai contohnya ialah pengetahuan milik keduanya. Pengetahuan yang sama mampu menjadi modal utama untuk memberi kemudahan agar tercipta kerjasama yang baik ketika proses berkomunikasi, sebab dengan komunikasi yang baik bisa mencapai tujuan berkomunikasi antar kedua penutur.

Komunikasi di dalam dialog film *Jelita Sejuba karya Jujur Prananto* berjalan dengan lancar didukung oleh konteks. Selain konteks terdapat juga faktor yang menjadi pendukung agar komunikasi lancar, yakni kontribusi informasi saat melakukan komunikasi. Kontribusi yang dimaksudkan ialah informasi atau respon yang disampaikan dari mitra tutur pada penuturnya, atau juga bisa sebaliknya. ebaiknya tidak berlebihan, dan selaras pada fakta yang ada, tidak ada penyimpangan, dan jelas dengan masalah yang diutarakan.

Kontribusi yang dimaksud termasuk pada maksim yang ada pada prinsip kerja sama, yakni maksim kuantitas yang mengharuskan untuk memberi kontribusi atau informasi dengan tidak berlebihan, sesuai yang dibutuhkan. Maksim kualitas yang mengendaki untuk memberi kontribusi atau informasi yang selaras pada kenyataan. Maksim relevansi yang mengharuskan untuk memberi kontribusi atau informasi yang selaras pada yang diujarkan dan maksim cara menyetujui pemberian kontribusi atau informasi dengan jelas. Keempat maksim yang dimaksud diterapkan dalam panutan saat komunikasi, sehingga ketika komunikasi berlangsung menerapkan maksim maka sudah menaati prinsip kerjasama, dan kebalikannya ketika saat berkomunikasi tidak menerapkan maksim, maka dianggap telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama.

Rahardi (2009) mengemukakan bahwa prinsip kerja sama mempunyai prinsip-prinsip bertutur yang terdiri dari sejumlah maksim kerjasama. Prinsip kerja sama di

dalam aktivitas bertutur itu semuanya ada empat macam maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Tiap maksim di dalam prinsip kerja sama dapat diuraikan satu per satu supaya memperoleh kephahaman dengan baik pada prinsip kerjasama saat mempraktikkan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Menurut Grice (dalam Rahardi, 2009:23-24), maksim kuantitas mengharapkan penutur mampu memberi informasi dengan secukupnya, memenuhi syarat, dan memiliki ciri informatif dan jelas. Informasi yang dikatakan lumayan memadai sebenarnya informasi yang diperlukan dari mitra tutur saat berkomunikasi tidak boleh terlalu berlebihan. Tiap penuturan yang tidak terdapat informasi yang dibutuhkan mitra tutur ketika berkomunikasi disebut sebagai pelanggaran pada maksim kuantitas pada prinsip kerja sama Grice. Lalu ketika dalam praktik bertutur, sebuah penuturan terdapat informasi yang dilebihkan juga disebut sebagai pelanggaran pada maksim kuantitas.

Maksim yang kedua adalah maksim kualitas. Maksim kualitas mengiginkan pada penutur untuk mampu mengutarakan ujaran dengan nyata dan selaras dengan kebenaran yang terjadi. Fakta tersebut mengharuskan terdukung dengan kejelasan, kenyataan, konkrit, dan ukuran bukti yang ada. Maka sebuah penuturan mampu disebut mempunyai kualitas baik ketika selaras pada fakta dan mampu dipertanggungjawabkan, sehingga informasi tersebut sesuai dengan yang terjadi. Ketika terjadi ketidaksesuaian pada informasi yang diutarakan akan membuat kualitas tutran menurun. Sehingga ketika melakukan tutran selayaknya selalu memberi informasi yang tidak dibuat-buat, sehingga memiliki kualitas yang memang terjaga. (Rahardi, 2009:24).

Maksim relevansi yang ketiga dalam prinsip kerja sama Grice menyatakan supaya dapat terlaksana kerjasama dengan sungguh-sungguh pada penutur saat

praktik bertutur hendaknya tiap peserta tutur mampu memberi kontribusi yang sesuai pada permasalahan yang dibahas. Apabila tidak memberi kontribusi yang sesuai maka mampu disebut telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Tiap individu yang ikut serta dalam kegiatan berkomunikasi selayaknya memberi kontribusi dengan sesuai pada tiap kegiatan penuturan. (Rahardi, 2009:24-25).

Menurut Grice (dalam Rahardi, 2009:25) maksim yang keempat yaitu maksim cara. Ia mengemukakan bahwa maksim cara memberi keharusan pada tiap peserta tutur menyampaikan informasi dengan langsung, jelas, dan tidak berlebihan. Individu yang tidak saksia dalam memberi pertimbangan terkait sesuatu yang diutarakan dalam aktivitas bertutur dikatakan telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama Grice sebab orang tersebut tidak sepenuhnya patuh pada maksim cara dalam prinsip kerjasama. Dari keempat maksim di atas mempunyai tujuan yaitu menghindari kesalahpahaman dalam aktivitas berkomunikasi.

Penelitian yang pertama yaitu mengenai penerapan prinsip kerja sama Grice. Didalam data yang sudah dianalisis di atas terlihat banyak peserta tutur menaati peraturan maksim prinsip kerja sama. Penggunaan prinsip kerja sama bahwa cara bertutur supaya pesan yang diutarakan mampu tersampaikan baik kepada mitra tutur, sehingga percakapan yang dilakukan harus menggunakan prinsip kejelasan, prinsip sehingga terjadi kontribusi yang baik antara peserta tutur dan dapat menghasilkan kerjasama yang baik. Maka dari itu diharapkan untuk peserta tutur untuk tetap mematuhi dan menaati prinsip kerjasama dalam aktivitas berkomunikasi baik itu penutur maupun peserta tuturnya. (Rahardi 2009:23)

Penelitian Samosir (2013) terkait prinsip kerja sama Grice juga memperkuat penelitian ini, bahwa prinsip kerjasama hendaknya ditaati oleh peserta tuturnya

didalam aktivitas berkomunikasi. Penerapan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kerja sama pada maksim banyak ditemukan. Apabila peserta tutur tidak menaati setiap peraturan prinsip kerja sama dalam maksim maka dianggap melanggar prinsip kerjasama. Maka dari itu diharapkan peserta tutur menaati setiap peraturannya. Penelitian Yulaehah (2012) memperkuat penelitian ini dengan adanya bentuk-bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada data yang dianalisisnya. Dalam penelitian Tiarina (2012) juga memperkuat penelitian ini yaitu pemenuhan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kerja sama. di dalam penelitian ini ditemukan bahwa percakapan diantara terdapat pematuhan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kerja sama.

2. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dalam Dialog Film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto.

Penelitian kedua yaitu mengenai penyimpangan prinsip kerja sama Grice. Didalam data yang sudah teranalisis di atas terlihat banyak peserta tutur melanggar peraturan maksim prinsip kerja sama. Penelitian Tiarina (2012) tentang prinsip kerja sama Grice memperkuat penelitian yang dilakukan. Di dalam penelitian terdapat penggunaan dan pelanggaran hampir ada di seluruh maksim yang ada di prinsip kerjasama. Pada prinsip kerja sama ditemukan penggunaan dan pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Penelitian Sahara (2020) tentang prinsip kerja sama yang memperkuat penelitian ini, bahwa pematuhan prinsip kerja sama diterapkan menjadi acuan saat terjadi aktivitas berkomunikasi, yang berarti harus patuh pada maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Selanjutnya dibanding dengan terjadinya penyimpangan prinsip kerja sama apabila penutur tidak paham terkait konteks yang sedang dibicarakan.

Ada pula penelitian Pulungan (2021) yang juga memperkuat penelitian ini yaitu bentuk prinsip kerja sama. Ditemukan pelanggaran hampir semua maksim pada tuturan Novel yang di analisis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prinsip kerjasama baik itu penyimpangan prinsip kerjasama maupun penerapan prinsip kerja sama dapat mempengaruhi kelancaran berkomunikasi. Grice (dalam Rahardi, 2005:53)

Penelitian yang pertama menunjukkan bahwa penyimpangan prinsip kerja sama Grice masih banyak dilanggar dalam aktivitas sesuai dengan ketentuan prinsip kerja sama Grice yang mewajibkan tiap penutur untuk selalu mematuhi maksim yang ada didalamnya, dengan tujuan agar tidak terdapat kesalahpahaman. Grice (dalam Rahardi 2009: 23-25).

#### **SIMPULAN**

Berdasar pada penelitian yang diterapkan peneliti terkait dengan prinsip kerjasama dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto, diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Penerapan prinsip kerjasama yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 25 data. Terdapat 4 jenis penerapan prinsip kerjasama yang didalamnya yakni pelanggaran maksim kuantitas, penerapan maksim kualitas, penerapan maksim relevansi, dan penerapan maksim cara. Penerapan prinsip kerjasama yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 25 data. Masing-masing data yang ditemukan oleh peneliti ialah penerapan maksim kuantitas berjumlah 14, penerapan maksim kualitas berjumlah 3, penerapan maksim relevansi berjumlah 7 dan penerapan maksim cara berjumlah 1. Penerapan prinsip kerja sama paling banyak terdapat pada maksim kuantitas karena jawaban yang diberikan sesuai dengan pertanyaan, sesuai dengan yang dibutuhkan.

2. Penyimpangan prinsip kerjasama yang terdapat di dalam penelitian ini berjumlah 33 data. Terdapat 4 jenis penyimpangan prinsip kerja sama yang di

dalamnya yakni penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi, dan penyimpangan maksim cara. Jumlah masing-masing datanya yaitu 12 tuturan yang melanggar maksim kuantitas, 3 tuturan yang melanggar maksim kualitas, 14 tuturan yang melanggar maksim relevansi, dan 4 tuturan yang melanggar maksim cara. Itulah data yang melanggar prinsip kerja sama Grice dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto. Penyimpangan prinsip kerja sama paling banyak terdapat pada maksim relevansi karena jawaban yang diberikan tidak sesuai dan tidak menyambung dengan apa yang sedang dibicarakan.

Dengan demikian, prinsip kerjasama Grice yang terjadi dalam dialog film Jelita Sejuba karya Jujur Prananto didominasi oleh penyimpangan maksim kuantitas dan penerapan maksim relevan. Penyimpangan maksim kuantitas dan penerapan maksim relevan ini sering sekali terjadi karena tokoh di dalam film ini menambahkan informasi yang tidak diperlukan kepada lawan tuturnya dan tokoh sebagian besar sudah melaksanakan penerapan maksim relevan.

#### **REFERENSI**

- Ahmad, J. (2018). "Desain Penelitian Analisis Isi (*Content Analysis*)". *Jurnal Gerbang Penelitian*. Vol.5 Nomor 9, hal 2.
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moloeng, L J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Pt Remaja Risdakarya.

- M S, Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pulungan, M N. (2021). "Prinsip Kerja Sama dalam Novel "Raumanen" Karya Marianne Katoppo". *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*. Vol 19 Nomor 1, hal 18-23.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Yogyakarta: PT Gelora Angkasa Erlangga.
- Sahara, M U. (2020). "Prinsip Kerja Sama Grice Pada Percakapan Film". *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Vol 4 Nomor 2, hal 227-231.
- Samosir, A. (2015). "Penerapan Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Interaksi Tawar Menawar (Analisis Etnografi Komunikasi Di Pasar Simpang Tigo, Pasaman Barat)". *Ranah Jurnal Kajian Bahasa*. Vol 4 Nomor 2, hal 155-162.
- Sari, A I. (2020). "Analisis Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Dialog Novel Gelas Jodoh Karya Win.R.G: Kajian Pragmatik". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Tarigan, H G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tiarina, Y. (2012). "Prinsip Kerja Sama Dalam Film Kartun Avatar". *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Dan Seni*. Vol 10 hal 41-42.
- Undang-Undang Dasar No. 8 Th. 1992. Tentang Perfilman*.
- Yulaehah, F. (2012). "Analisis Prinsip Kerja Sama Pada Komunikasi Facebook (Studi Kasus pada Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2007)". *Skripsi*. Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yulia, D. (2016). "Pengaruh Penggunaan Media Film Animasi Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Kartini 1 Batam Tahun Pelajaran 2013/2014". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Yulistiyani, W. (2021). "Representasi Ayah Sebagai Single Parent Dari Perempuan Korban Kekerasan Seksual". *Jurnal: Universitas Sebelas Maret Surakarta*.